

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditi jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) merupakan komoditas penting karena menjadi salah satu komoditas ekspor yang banyak manfaatnya, mulai dari akar, batang, daun dan buah serta bijinya (kacang mete) juga dapat digoreng untuk makanan bergizi tinggi dan bernilai ekonomi tinggi. Kacang mete di pasar dunia termasuk salah satu produk kacang-kacangan yang paling banyak diperdagangkan dan termasuk komoditi mewah bila dibandingkan dengan kacang tanah atau almond. Begitu strategisnya potensi dan prospek komoditi jambu mete, sehingga Pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang cukup besar bagi untuk pengembangannya.

Beberapa tahun terakhir ini, luas pertanaman jambu mete terus mengalami penurunan luas areal. Dirlit Perkebunan Kementerian Pertanian RI (2018) melaporkan bahwa selang tahun 2015-2017, tercatat luas areal perkebunan jambu mete pada tahun 2015 sebanyak 137.496 ha, mengalami penurunan menjadi seluas 129.898 ha pada tahun 2016 dan terus turun pada tahun 2017 menjadi tinggal 127.605 ha. Pola penurunan luas areal perkebunan tersebut juga diikuti dengan penurunan produksi jambu mete yang pada tahun 2015 mencapai 137.580 ton, tetapi pada tahun 2016 produksi menurun menjadi 130.072 ton, dan diprediksikan terus menurun (angka sementara) pada tahun 2017 tinggal sebanyak 127.780 ton. Padahal, permintaan domestik komoditas mete terus meningkat setiap tahunnya. Sampai tahun 2016, Indonesia masih mengimpor biji mete sebanyak 7.672 ton atau meningkat sebesar 8,10% dari tahun sebelumnya.

Gorontalo merupakan salah provinsi penghasil jambu mete di Indonesia. Pada tahun 2015, produksi jambu mete mencapai 460 ton yang dihasilkan dari luas areal perkebunan mete seluas 2.803 ha. Selanjutnya, pada tahun 2016 produksi jambu mete daerah ini meningkat menjadi 462 ton dengan peningkatan areal perkebunan mete seluas 2.804, sementara pada tahun 2017 produksi jambu mete terus meningkat sebanyak 465 ton dengan luas areal perkebunan jambu mete seluas 2.808 ha (Dirlit Perkebunan Kementerian Pertanian RI 2018). Melihat kondisi tersebut, maka terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo sebagai penghasil kedua terbanyak jambu mete (154 ton) pada tahun 2017. Meskipun luas areal perkebunan jambu mete hanya seluas 647 ha, tetapi produktifitasnya (343 kg/ha) justru yang tertinggi di provinsi ini (Dirtjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI 2018). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah kabupaten ini potensial untuk pengembangan jambu mete. Jambu mete dapat ditanam pada lahan kritis sehingga persaingan lahan dengan komoditi lain menjadi kecil dan dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi.

Botupingge merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bone Bolango yang sebagian besar wilayahnya adalah dataran tinggi dan pegunungan (Badan Pusat Statistik Bone Bolango 2018). Kecamatan ini memiliki iklim yang cukup kering dengan luas wilayahnya yang didominasi oleh dataran tinggi dan memberikan peluang untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan budidaya tanaman perkebunan, terutama jambu mete. Tanaman ini banyak ditemui hampir di semua desa yang ada di Kecamatan Botupingge. Selama ini, pengembangan jambu mete di wilayah ini masih secara tradisional dan pengelolaannya belum didasarkan pada karakteristik serta kualitas lahannya. Padahal, Nurdin (2012) menyatakan bahwa pengelolaan lahan berdasarkan karakteristik dan kualitasnya perlu dilakukan agar faktor pembatas penggunaannya dapat diminimalisir. Penentuan kelas kesesuaian lahan merupakan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut dan menentukan potensi tanah (Nurdin, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang Analisis Karakteristik dan Potensi Lahan untuk Pengembangan Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L.); “Studi Kasus di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik lahan di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimanakah potensi lahan di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango untuk pengembangan jambu mete?
3. Faktor pembatas apa saja yang menjadi kendala pengembangan tanaman jambu mete di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik tanah di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui potensi lahan untuk pengembangan jambu mete di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.
3. Mengetahui faktor pembatas yang menjadi kendala pengembangan tanaman jambu mete di Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa tentang tipe penggunaan lahan yang sesuai untuk pengembangan tanaman jambu mete.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah setempat untuk pembangunan dan pengembangan daerah khususnya dalam sektor pertanian.
3. Sebagai referensi ilmiah khususnya untuk mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Pertanian yang akan melakukan penelitian Analisis Karakteristik dan Potensi Lahan.